

Eksistensi Alat Musik Dol Dalam Pelaksanaan Tradisi Tabot Bengkulu

Uuy Siah¹, Salsabilla Aulia Putri², Ratu Rania Azzahra³, Muhammad Aflaha Faizal⁴, Dian Setiowati⁵,
 Syairul Bahar⁶, Farkhan Abdurochim Alfaruq⁷

¹⁻⁷**Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta**

Email: uuysiah982@gmail.com

Keywords:	Abstract
Dol Music, Tabot, Bengkulu, Tradition	<i>This study investigates the function and significance of Dol music within the Tabot Tradition in Bengkulu, emphasizing the instrument's operation throughout the ritualistic procession and the comprehension of its symbolic values among younger individuals. Through unique rhythmic variations at each procession stage, Dol serves not only as musical accompaniment but also as a ritual phase marker, a means of non-verbal communication, and a symbol of Bengkulu's cultural identity. Employing a descriptive qualitative approach involving detailed interviews with the Head of the Bengkulu Pavilion at TMII and a review of literature, this research reveals that Dol music has interconnected roles: regulating the procession's rhythm, creating a collective emotional atmosphere, and instilling cultural values through firsthand experience. Nevertheless, a gap in understanding persists among the younger generation, who frequently view Dol merely as a performance. This study underscores the need to enhance cultural education and leverage digital media to ensure the tradition's continuity. The findings suggest that Dol is a vibrant cultural element that links ritual meaning, social cohesion, and the preservation of community identity.</i>

Kata kunci:	Abstrak
Musik Dol, Tabot, Bengkulu, Tradisi	<i>Penelitian ini menyelidiki fungsi dan arti musik Dol dalam Tradisi Tabot di Bengkulu, dengan fokus pada bagaimana alat musik ini berperan dalam kegiatan ritual dan bagaimana generasi muda menangkap nilai-nilai simboliknya. Dol, melalui variasi ritme unik di setiap tahap pelaksanaan, berfungsi tidak hanya sebagai pendamping musik, tetapi juga sebagai penanda tahap-tahap ritual, sarana komunikasi tanpa kata, dan simbol identitas budaya masyarakat Bengkulu. Dengan menerapkan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara mendalam dengan Kepala Anjungan Bengkulu di TMII dan analisis pustaka, penelitian ini menunjukkan bahwa musik Dol memiliki beberapa fungsi yang saling berkaitan: mengatur ritme pelaksanaan, menciptakan suasana emosional bersama, dan menanamkan nilai-nilai budaya melalui pengalaman yang langsung. Namun, masih terdapat</i>

		<i>kesenjangan pemahaman di antara generasi muda yang sering melihat Dol sebagai sekadar pertunjukan. Penelitian ini menekankan perlunya peningkatan pendidikan budaya dan pemanfaatan media digital untuk mempertahankan keberlangsungan tradisi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dol merupakan elemen budaya yang dinamis, yang menghubungkan makna ritual, solidaritas sosial, dan pelestarian identitas komunitas.</i>
--	--	---

PENDAHULUAN

Tradisi Tabot di Bengkulu merupakan ritual tahunan yang sarat makna religius, sosial, dan budaya. Salah satu elemen penting dalam prosesi ini adalah musik Dol, yang berfungsi tidak hanya sebagai iringan musik, tetapi juga sebagai simbol identitas masyarakat Bengkulu. Instrumen Dol terdiri dari big Dol, small Dol, dan tassa, yang masing-masing memainkan irama khusus seperti sweri, tamatam, dan swena, menandai suasana duka atau semangat dalam ritual Berdasarkan wawancara dengan Kepala Anjungan Bengkulu di TMII, musik Dol juga berperan strategis dalam edukasi budaya, memperkenalkan pengunjung pada nilai-nilai tradisi dan identitas lokal (Sumarta et al., 2022).

Meskipun keberadaan musik Dol menonjol dalam prosesi Tabot, hal ini menunjukkan bahwa ada kesenjangan pemahaman *di kalangan generasi muda*. Berdasarkan observasi menunjukkan sebagian besar anak muda mengenal Dol secara visual atau auditori, tetapi tidak memahami fungsi simbolik dari irama sweri, tamatam, atau swena, banyak pengunjung menikmati pertunjukan Dol hanya sebagai hiburan, tanpa memahami makna ritual yang terkandung di dalamnya (Kurniawan & Haque, 2021). Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang mendalami persepsi generasi muda terhadap musik Dol agar pelestarian budaya tetap efektif.

Kajian pustaka mutakhir menekankan transformasi musik Dol dari konteks ritual murni ke media edukasi dan atraksi budaya. Peran simbolik Dol dalam prosesi Tabot sebagai “validator sosial” yang menguatkan identitas komunitas (Parmadi et al., 2018). Musik Dol telah mengalami transformasi dari sakral menjadi lebih sekuler, termasuk tampil di festival budaya, menunjukkan adaptasi budaya terhadap globalisasi dan modernisasi.

Penelitian terdahulu juga menyoroti dimensi pendidikan dan pembelajaran menunjukkan bahwa pola ritmis dan struktur musik Dol dapat digunakan dalam pembelajaran matematika, memadukan edukasi dan budaya tradisional (Saldia et al., 2025). Musik Dol sabfat pentung sebagai penghubung nilai sejarah dan identitas sosial generasi baru, sehingga instrumen tradisional ini tetap relevan di era modern. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pelestarian Dol tidak hanya menekankan keberadaan fisik alat musik, tetapi juga pemahaman simbolik dan edukasi generasi muda.

Dalam perspektif antropologi simbolik Clifford Geertz, budaya dipahami sebagai jaringan makna yang ditenun manusia melalui simbol-simbol yang hidup dalam praktik sosial, sehingga musik Dol dalam prosesi Tabot tidak sekadar bunyi instrumen perkusi, tetapi simbol yang menandai duka, penghormatan, serta fase-fase ritual; dentuman ritme baik yang lambat, terputus, maupun menggema

berfungsi sebagai tanda yang dibaca oleh komunitas pelaku Tabot, karena setiap pola bunyi membawa makna emosional dan spiritual yang dipahami melalui pengalaman bersama, bukan melalui instruksi verbal; pendekatan ini sejalan dengan kerangka semiotik ritual yang menegaskan bahwa simbol-simbol budaya bekerja sebagai sistem tanda yang harus diinterpretasikan, di mana makna tidak melekat pada objek (alat musik Dol), tetapi terbentuk melalui proses penafsiran kolektif yang direproduksi terus-menerus dalam praktik prosesi tabot (Jaelani, 2024). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran dan fungsi musik Dol dalam prosesi Tabot dari perspektif tradisional dan generasi muda. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pelestarian budaya, pengembangan pendidikan musik tradisional, serta strategi edukasi kreatif bagi generasi muda.

METODE

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk menjelaskan secara mendalam kontribusi dan fungsi musik Dol dalam Tradisi Tabot yang berlangsung di Bengkulu. Metode ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengkaji fenomena yang terjadi secara detail, dengan penekanan pada praktik, arti simbolis, dan nilai pendidikan yang terkandung dalam musik dol dalam konteks masyarakat dan budaya (Nurrisa et al., 2025). Data primer penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Kepala Anjungan Bengkulu di Taman Mini Indonesia Indah, yang memberikan informasi langsung mengenai pengalaman, persepsi, dan perspektif tokoh budaya terkait musik Dol. Wawancara ini digunakan untuk menggali fungsi musik Dol dalam prosesi Tabot, makna simbolik yang terkandung, dan kontribusinya terhadap pelestarian budaya lokal. Selain itu, penelitian ini menggunakan kajian pustaka sebagai data sekunder untuk mendukung analisis serta interpretasi. Data dianalisis secara tematik, dengan pengelompokan informasi ke dalam kategori utama: peran ritual, arti simbolis, nilai pendidikan, serta sumbangan musik Dol terhadap pelestarian budaya. Hasil dari penelitian ini disajikan berdasarkan temuan wawancara dan literatur yang relevan, sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai keberadaan musik dol dalam tradisi tabot.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Musik Dol memegang peran yang sangat vital dalam Tradisi Tabot di Bengkulu, karena instrumen ini bukan hanya sekadar pengiring prosesi, tetapi juga berfungsi sebagai penanda ritme, media komunikasi simbolik, dan simbol identitas budaya yang sangat melekat di masyarakat. Pada tahap awal perayaan, yaitu pembukaan Tabot, dentuman Dol menjadi penanda resmi dimulainya prosesi, membantu peserta menyesuaikan posisi, langkah, dan konsentrasi dalam arak-arakan. Irama yang stabil pada fase ini menandakan kesungguhan pelaksanaan ritual sekaligus menanamkan disiplin sejak awal, khususnya bagi generasi muda yang baru pertama kali mengikuti prosesi. Musik Dol juga berfungsi sebagai media komunikasi nonverbal, sehingga pesan simbolik dari ritual dapat dipahami secara intuitif tanpa membutuhkan penjelasan verbal panjang.

Berdasarkan wawancara dengan kepala Anjungan Bengkulu di TMII, variasi pukulan pada awal prosesi berfungsi untuk membangun konsentrasi kolektif, memperkuat koordinasi antara pemain dan peserta, serta menyiapkan seluruh peserta untuk menghadapi fase-fase berikutnya dengan kesadaran penuh terhadap makna spiritualnya. Keunikan musik Dol terlihat pada ketepatan intensitas pukulan, pola ritme yang berbeda setiap fase prosesi, serta keterlibatan seluruh anggota komunitas, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, dalam menjaga kelancaran ritme. Peran musik Dol pada tahap pembukaan ini menekankan pentingnya pengalaman edukatif, di mana anak-anak belajar menghargai ritme, simbolisme, dan nilai-nilai sosial melalui praktik langsung, sehingga tradisi dapat diteruskan secara berkelanjutan. Dentuman Dol sejak awal prosesi menjadi pengingat akan nilai-nilai kolektif, kesadaran spiritual, dan keterikatan emosional terhadap warisan budaya, sehingga musik ini tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga merupakan instrumen pendidikan sosial dan religius yang kompleks. Keberadaan Dol pada fase awal ini menegaskan bahwa musik tradisional di Bengkulu adalah jantung dari identitas budaya dan spiritual masyarakat, sekaligus sarana pelestarian nilai-nilai budaya yang berkesinambungan (Kurniawan & Haque, 2021).

Pada tahap arak-arakan, ketika Tabot diarak dari rumah warga menuju masjid, ritme Dol meningkat intensitasnya untuk menyelaraskan langkah peserta dan membangun energi kolektif. Pukulan dol yang cepat dan ritmis menciptakan suasana meriah sekaligus menandai fase penting dalam tradisi, sehingga peserta dapat menyesuaikan langkah dan gerak tubuh mereka secara serempak. Kepala Anjungan Bengkulu di TMII menjelaskan bahwa variasi ritme ini membantu anak-anak dan peserta baru memahami makna setiap fase tanpa penjelasan verbal yang panjang. Musik Dol di fase arak-arakan menjadi media edukasi sosial yang mengajarkan disiplin, koordinasi, dan kesabaran, serta membangun kesadaran kolektif mengenai nilai-nilai tradisi. Ritme yang tepat memungkinkan setiap peserta merasakan keterikatan emosional dengan prosesi, sehingga muncul rasa solidaritas yang kuat di antara komunitas. Pola pukulan dol yang konsisten juga mengajarkan generasi muda menghargai proses, mengamati simbol, dan meresapi nilai spiritual dari setiap dentuman. Dengan demikian, musik Dol berfungsi sebagai instrumen multidimensi yang memadukan estetika, sosial, dan religiusitas (Sumarta et al., 2022).

Saat tiba di masjid untuk doa bersama, dentuman Dol berubah menjadi lebih lembut dan terkontrol, menandai fase reflektif dan spiritual dari prosesi Tabot. Irama yang lambat dan teratur membantu peserta menenangkan diri, memusatkan perhatian, dan menghayati makna religius prosesi. Musik Dol di fase ini tidak hanya estetika, tetapi juga menjadi sarana edukasi nilai spiritual dan simbolik, di mana setiap pukulan mengajarkan generasi muda mengenai keteraturan, kesabaran, dan penghormatan terhadap tradisi (Parmadi et al., 2018). Pemain Dol harus menguasai intensitas pukulan agar sesuai dengan suasana ritual, karena kesalahan kecil dapat mengganggu keharmonisan prosesi. Pola pukulan pada tahap doa bersama mencerminkan interaksi antara musik, simbol, dan moralitas, sehingga peserta tidak hanya mengikuti ritme secara fisik, tetapi juga secara emosional dan spiritual.

Keterlibatan masyarakat dalam fase ini memperkuat rasa kebersamaan dan identitas budaya, di mana musik Dol menjadi pusat pengalaman kolektif yang mendidik. Keberhasilan fase ini menunjukkan bahwa musik Dol bukan hanya hiburan, tetapi sarana edukasi sosial dan religius yang efektif.

Selain mengatur ritme, Dol juga berfungsi sebagai media komunikasi simbolik yang menghubungkan pemain dengan peserta prosesi. Perubahan intensitas, tempo, dan pola dentuman menandai pergeseran fase prosesi, memberi isyarat kepada peserta untuk menyesuaikan langkah atau tindakan mereka (Saldia et al., 2025). Hal ini memungkinkan peserta meresapi makna simbolik musik tanpa instruksi verbal yang panjang. Musik Dol juga mengajarkan tanggung jawab kolektif, karena setiap anggota komunitas perlu menyesuaikan diri dengan ritme agar prosesi berjalan lancar. Pukulan Dol yang tepat menjadi penanda disiplin dan keharmonisan sosial, sehingga instrumen ini memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar hiburan. Generasi muda belajar menghargai koordinasi, kerjasama, dan kesabaran melalui pengalaman langsung. Pola ritme yang konsisten memperkuat identitas budaya dan menginternalisasi nilai sosial, sekaligus menjaga keberlanjutan tradisi Tabot.

Ritme musik Dol dalam upacara Tabot bukan sekadar menjadi latar belakang, melainkan berperan sebagai penanda setiap tahap dalam ritual yang membantu mengarahkan tindakan dan perasaan para peserta. Contohnya, pola sweri dimainkan saat kelompok bergerak menuju titik tertentu dalam prosesi, dengan iramanya yang energik menjadi simbol dari perjalanan itu sendiri; sedangkan pola tamatam digunakan untuk mengurangi kelelahan dan mencairkan ketegangan di saat acara berlangsung. Perubahan ritme ini tidak dijelaskan melalui tulisan, tetapi dapat dirasakan melalui pengalaman bersama yang berulang tiap tahun, sehingga peserta ritual memahami perubahan suara sebagai sinyal sosial untuk memberi tahu mereka kapan harus melanjutkan, berhenti, atau beristirahat (Sumarta et al., 2022). Hal ini menegaskan bahwa makna simbolik dari Dol tidak hanya terikat pada alat musiknya, melainkan pada bagaimana komunitas Tabot mengintegrasikan setiap pola ritme dalam kerangka ritus.

Dol berfungsi sebagai simbol pelestarian nilai-nilai budaya karena menghubungkan pengalaman spiritual, sejarah, dan identitas masyarakat Bengkulu dalam suatu praktik musik. Tradisi Dol diteruskan melalui saluran sosial, bukan melalui sistem pendidikan formal, sehingga generasi muda belajar teknik memukul, merespon irama, dan mengekspresikan emosi dengan mengamati para pemain senior pada setiap tahap ritual. Proses pewarisan ini membentuk habitus budaya: tubuh para pelaku ritual secara naluriah menghubungkan bunyi tertentu dengan ekspresi yang seremonial, menghormati, atau merasakan kebahagiaan bersama. Oleh karena itu, Dol tidak sekadar menjadi gambaran musik tradisional, melainkan juga sebagai pusat identitas komunitas dan simbol “ke-Bengkulu-an” yang sulit dipahami oleh orang-orang dari luar. Saat perayaan Tabot berlangsung, masyarakat tidak hanya mendengar suara, tetapi juga merasakan makna yang tertanam dalam ingatan kolektif (Dianingasih et al., 2019).

Dalam dua puluh tahun terakhir, perubahan makna Dol mulai terlihat seiring perubahan instrumen ini dari tempat ritual ke arena pertunjukan umum dan festival seni. Ketika ditampilkan di pentas modern, ritme Dol kehilangan konteks spiritualnya dan lebih dianggap sebagai sarana hiburan atau lambang kebanggaan daerah. Transisi ini menunjukkan bagaimana simbol budaya bersifat fleksibel: dari representasi kesedihan Karbala menjadi ikon performatif yang memperkuat citra Bengkulu dalam konteks pariwisata. Perubahannya memunculkan ketegangan di kalangan praktisi tradisi; sebagian melihatnya sebagai langkah positif untuk menjaga keberlangsungan Dol, sementara yang lain berpendapat bahwa hal ini mengaburkan makna spiritual yang ada. Fenomena ini menggarisbawahi bahwa simbol tidak hanya berubah karena bentuk musik yang dimiliki, tetapi juga karena norma sosial baru yang membingkai cara Dol dipahami oleh masyarakat (Haque, 2014).

Perubahan arti simbolik Dol dipengaruhi oleh perubahan fisiknya. Penelitian menunjukkan bahwa beberapa kelompok musisi telah mengubah dimensi, bahan kulit, serta cara pengikatannya untuk menciptakan resonansi yang lebih mendalam dan sesuai dengan tuntutan pertunjukan masa kini. Modifikasi ini tidak bebas dari pengaruh budaya: semakin Dol disesuaikan dengan kebutuhan panggung, semakin jauh ia menjauh dari peran spiritualnya sebagai alat ritual. Perubahan fisik ini juga menghasilkan dimensi makna baru. Dol tidak hanya berfungsi sebagai alat ibadah Tabot, tetapi juga menjadi artefak budaya yang layak dipandang sebagai barang kreatif. Fenomena ini menunjukkan bagaimana simbol dapat berkembang sesuai dengan tuntutan ekonomi, hiburan, dan modernisasi, tanpa sepenuhnya meninggalkan akar tradisionalnya (Parmadi et al., 2018).

Makna simbolik Dol semakin terlihat ketika prosesi memasuki fase inti, yakni penghormatan terhadap peristiwa Karbala. Setiap pukulan dol memiliki arti tertentu, merepresentasikan duka, penghormatan, dan refleksi spiritual yang mendalam (Maulana & Wimbrayardi, 2025). Musik ini menjadi media untuk menginternalisasi nilai religius, moral, dan sosial. Anak-anak dan generasi muda belajar membaca simbol dalam dentuman Dol, meresapi makna ritual, dan memahami hubungan antara musik, etika, dan tradisi. Kepekaan terhadap simbol ini sangat penting agar prosesi tetap dihormati dan tradisi tidak hilang. Musik Dol di fase ini menciptakan pengalaman kolektif yang kuat, memungkinkan masyarakat merasakan keterikatan emosional terhadap budaya mereka. Instrumen ini menunjukkan bahwa musik dapat menjadi media edukasi spiritual sekaligus identitas budaya yang hidup.

Dol juga menjadi sarana pewarisan budaya yang efektif. Anak-anak belajar memainkan Dol melalui bimbingan langsung dari pemain senior maupun media digital modern, sehingga mereka memahami teknik pukulan, ritme, dan nilai-nilai tradisi secara bersamaan (Parmadi et al., 2018). Proses pembelajaran ini mengajarkan disiplin, kesabaran, dan rasa hormat terhadap budaya. Musik Dol tidak hanya menanamkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk kesadaran sosial dan identitas budaya. Dengan cara ini, tradisi Dol tetap hidup dan berkembang, mampu menarik minat generasi muda tanpa mengurangi kedalaman makna ritual. Dol menjadi sarana yang memadukan edukasi formal dan informal, estetika, dan religiusitas secara harmonis.

Selain fungsi ritual dan edukatif, musik Dol juga berperan sebagai media kognitif. Pola ritme Dol mengajarkan anak-anak menghitung pukulan, memahami struktur ritme, dan melatih koordinasi motorik secara bersamaan (Saldia et al., 2025). Musik ini juga menjadi sarana pengenalan nilai budaya dan simbolisme secara alami, tanpa harus dijelaskan panjang lebar. Pengalaman belajar melalui praktik langsung membuat generasi muda lebih menghargai tradisi dan memahami makna setiap pukulan. Dol memadukan aspek motorik, kognitif, sosial, dan spiritual, sehingga fungsinya multidimensi. Hal ini menjadikan musik Dol sebagai instrumen yang kaya makna, relevan, dan tetap adaptif terhadap perkembangan zaman.

Di era modern, Dol mengalami adaptasi untuk tampil dalam festival budaya maupun media digital, sehingga menarik perhatian generasi muda dan masyarakat luas (Parmadi et al., 2018). Pola pukulan kadang dimodifikasi untuk hiburan, namun saat prosesi Tabot tetap mengikuti aturan tradisional agar makna sakral tetap terjaga. Adaptasi ini membuat musik Dol relevan di era digital tanpa kehilangan nilai-nilai ritual dan simbolik. Generasi muda dapat belajar, mengapresiasi, dan melestarikan tradisi melalui pendekatan yang kreatif. Dengan cara ini, musik Dol tetap menjadi instrumen identitas budaya yang hidup, menghubungkan masa lalu, kini, dan masa depan.

SIMPULAN

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa musik Dol memiliki fungsi yang beragam dalam pelaksanaan Tradisi Tabot yang ada di Bengkulu. Ini bukan hanya sekadar pengiring upacara, tetapi juga berfungsi sebagai penanda ritme, alat komunikasi simbolik, serta cerminan identitas budaya masyarakat setempat. Dengan adanya variasi pola pukulan yang beragam pada setiap tahapan prosesi, Dol mampu menyampaikan pesan-pesan spiritual dan sosial yang dapat dimengerti secara intuitif oleh para peserta, sekaligus membentuk disiplin, keterkoordinasian, dan kesadaran kolektif. Temuan kunci menunjukkan bahwa generasi muda dapat mengenali Dol baik secara visual maupun auditori, namun mereka masih mengalami kekurangan dalam memahami arti simboliknya. Oleh karena itu, diperlukan strategi pelestarian yang menggabungkan pendidikan budaya dan penggunaan media digital. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam kajian etnomusikologi dan pendidikan budaya, menegaskan bahwa pelestarian Dol tidak hanya bergantung pada keberlangsungan praktik musiknya, tetapi juga pada penginternalisasian nilai-nilai spiritual, historis, dan sosial melalui pendekatan edukatif yang sesuai dengan kondisi modern saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Maulana, & Wimbrayardi Wimbrayardi. (2025). Dentum Karbala. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 3(2), 120–130. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i2.1722>
- Afriliana Saldia¹, Weni Novitasari², Betti Dian Wahyuni³ 1, 2, 3Universitas. (2025). *Jurnal Transformasi Pembelajaran dan Inovasi Jurnal Transformasi Pembelajaran dan Inovasi*. 6(3),

123–131.

- dan Hegemoni Terhadap Transformasi Musik Dol di Bengkulu BamBang Parmadi, G., anom KumBara, aangurah, Bagus WiraWan, aa, & arya sugiartha, gede. (2018). Globaliasi dan Hegemoni Terhadap Transformasi Musik Dol di Bengkulu. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 33(1), 67–75.
- Dianingasih, F. F., Suryati, & Kustap. (2019). Fungsi Musik Dol Bagi Masyarakat Kota Bengkulu. *UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta*, 63(May), 9–57. <http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.008>
- Haque, Z. M. (2014). Perkembangan Musik Dol Di Kota Bengkulu. *Ekspresi Seni*, 16(1), 156. <https://doi.org/10.26887/ekse.v16i1.63>
- Jaelani. (2024). *Rituals and Symbols In Semiotic Perspectives*.
- Kurniawan, I., & Haque, Z. M. (2021). Bentuk dan Fungsi Musik Dol pada Masyarakat Kota Bengkulu. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 5(1). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v5i1.1457>
- Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian : Strategi , Tahapan , dan Analisis Data Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP). *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 02(03), 793–800.
- Sumarta, A., Tarwiyah, T., Pendidikan Musik, P., & Bahasa dan Seni, F. (2022). the Role and Function of Dol Music in the Tabot Ceremony From Bengkulu. *Jurnal Penelitian Musik*, 3(2), 181–192. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pm/>